

KOMUNIKASI DAN KONFLIK DI INDONESIA

Sambutan

Dr. Ir. Chairy, S.E., M.M.
Dr. Ir. Arissetyanto Nugroho, MM

Kata Pengantar

Prof. Dr. H.M. Burhan Bungin, S.Sos, M.Si.
Dr. Suprawoto, S.H., M.Si

Editor:

Heri Budianto



KOMUNIKASI DAN KONFLIK DI INDONESIA

SHOWCASE
Anyplace. Anytime. Anywhere.



pus  **combis**

ASPIKOM
JABHATI PENDIDIKAN TINGGI ILMU KOMUNIKASI

Komunikasi dan Konflik di Indonesia

Editor : Heri Budianto

Kata Pengantar: Dr. Ir. Chairy, S.E., M.M.

Pengantar : Prof. Dr. H.M. Burhan Bungin, M.Si., Dr. Suprawoto, S.H. M.Si.

Desain cover/tata letak: mth

gambar: www.greenglobaltravel.com

Edisi Pertama

Cetakan Pertama, Juli 2012

Hak Cipta (c) 2012 pada penulis

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun, secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Penerbit:



PT Showcase Indonesia Dotcom

Bekerjasama dengan

Universitas Tarumanagara

Pusat Studi Komunikasi dan Bisnis Program Pasca Sarjana Universitas Mercu Buana Jakarta

Asosiasi Perguruan Tinggi Ilmu Komunikasi

Editor Heri Budianto

Pengantar Prof. Dr. H.M. Burhan Bungin, M.Si., Dr. Suprawoto, S.H. M.Si.

KOMUNIKASI DAN KONFLIK DI INDONESIA

Edisi Pertama -

xxxvi + 439 hlm, 1 jil: 23,5 cm 15,5 cm

ISBN 978-602-18684-0-9

1. Komunikasi 2. Konflik di Indonesia

1. Judul

DAFTAR ISI

Sambutan Rektor Universitas Tarumanagara <i>Dr. Ir. Chairy, S.E., M.M.</i>	v
Sambutan Rektor Universitas Mercu Buana Jakarta <i>Dr. Ir. Arisetyanto Nugroho, MM</i>	vii
Catatan Editor	x
Daftar Isi	xv

KATA PENGANTAR

Konflik dan Kekerasan serta Harapan Terakhir Indonesia: Sebuah Citra Komunikasi Indonesia Pasca Reformasi <i>Prof. Dr. H.M. Burhan Bungin, S.Sos, M.Si.</i>	xix
Mencari Formula Komunikasi (Penyelesaian) Konflik di Indonesia <i>Dr. Suprawoto, S.H., M.Si.</i>	xxviii

AKAR KONFLIK	1
Menguatnya Semangat Sektarian dan Disharmonisasi Hubungan Antar Kelompok <i>Eko Harry Susanto</i>	3
Konflik Sosial di Ambon Maluku, Suatu Tinjauan Komunikasi Antar Budaya <i>Farid Hamid</i>	19
Konflik Lingkungan dan Persoalan Komunikasi Lingkungan <i>Yenrizal</i>	36
Ekonomi Politik Konflik di Kawasan Perkotaan <i>Dewi S. Tanti</i>	50
Identitas yang Terjepit, Krisis Komunikasi Sosial Jemaat Ahmadiyah di Indonesia Akibat Konflik Ideologis MUI- Ahmadiyah <i>Bambang Sukmawijaya</i>	59
Politik Komunikasi dan Identitas Nasional <i>MT Hidayat</i>	73
Pop Culture Mesin Konflik, Refleksi Atas Komunikasi Konflik <i>Gregorius Genep Sukendro</i>	85
Tubuh Perempuan dan Konflik Ideologi dalam Demokrasi Disensus: Studi Kasus Kontroversi Konser Lady Gaga di Indonesia <i>Hendri Yulius Wijaya</i>	95

PERAN KOMUNIKASI DALAM MEREDAM KERAWANAN KONFLIK	105
Menyikapi Konflik Secara Positif <i>Widayatmoko</i>	107
Mencegah Konflik Melalui Kompetensi Antarpribadi <i>Agustina Zubair</i>	120
Mencegah Konflik Melalui Kompetensi Komunikasi Antarpribadi <i>Nurjanah</i>	130
Strategi Komunikasi Dalam Mengantisipasi Potensi Konflik Antara Perusahaan Dan Masyarakat Studi Kasus di PT Pupuk Kalimantan Timur <i>Yugih Setyanto</i>	144
Komunikasi Multikultural dan Pencegahan Konflik Sosial: Studi terhadap Padepokan Seni Budaya Betawi Manggar Kelape Kemang Jakarta Selatan <i>Halimatussadiyah</i>	153
Membangun Kembali Harmoni Dan Kearifan Komunikasi Menyemai Perdamaian Dan Resolusi Konflik Sosial Di Indonesia <i>Setio Budi H.H.</i>	166
PENANGANAN KONFLIK	183
Teori Identitas dan Komunikasi Akomodasi: Peran Penting Komunikasi dalam Mengatasi Konflik <i>Dorien Kartikawangi</i>	185
Ideologi Santunisme dan Penyelesaian Konflik <i>Mustika Ranto Gulo</i>	198
Fungsi Kolasara sebagai Media Komunikasi Tradisional dalam Penyelesaian Konflik Sosial di Kabupaten Kolaka Sulawesi Tenggara <i>M. Najib Husain</i>	217
Resolusi Konflik pada Kegiatan <i>Corporate Social Responsibility</i> di Perusahaan Tambang: Suatu Tinjauan dari Perspektif Komunikasi <i>Prima M. Agustini</i>	231
Manajemen Komunikasi dan Resolusi Konflik Studi Kasus Konflik Sosial di Kabupaten. Paser Provinsi Kalimantan Timur <i>Inda Fitriyarni dan Hj. Hairunnisa</i>	246
Peranan <i>Pela-Gandong</i> Dalam Penanganan Konflik Sosial Di Ambon Maluku <i>Enos Rudy Jovan Tomasila</i>	261
MEDIA DAN KONFLIK	275
Dari Manifestasi Sampai Terminasi Konstruktif Kasus Konflik Antar Agama	

<i>Riris Loisa</i>	277
Pemberitaan Media dalam Resolusi Konflik Horizontal	
<i>Afdhal Makkuraga</i>	291
Media Massa dan Konflik Sosial di Jawa Timur	
Studi Kasus Harian Regional Surya	
<i>Yuli Nugraheni dan Maria Yuliasuti</i>	300
Eksistensi Media Sosial dalam Ekskalasi Konflik tentang Irshad Manji	
<i>Novena Adelwis Gisela</i>	317
Konflik Suporter Sepakbola dalam Pemberitaan Media Menyoal	
Kontribusi Media Massa dalam Merebaknya Konflik Suporter di Indonesia	
<i>Fajar Junaedi</i>	326
Hermeneutika Media Naratologi Konflik Agama	
Dan Pluralisme Dalam Sinema Indonesia	
<i>Ahmad Toni</i>	342
Media, Konflik dan Perempuan	
<i>Bonaventura Satya Bhrata</i>	357
Kontribusi Jurnalisme Multikultural	
dalam Konflik dan Untuk Perdamaian	
<i>Andy Corry Wardhani</i>	378
Jurnalisme Damai dan Rutinitas Media	
<i>Farid Rusdi</i>	387
Media Kontemporer dan Konflik di Indonesia	
<i>Elvinaro Ardianto</i>	396
TENTANG PENULIS DAN EDITOR	407

POP CULTURE MESIN #KONFLIK Refleksi Atas Komunikasi Konflik

Gregorius Genep
Sukendro

Kehidupan ini bisa disebut juga kehidupan yang bernafaskan dan semangat *pop culture*. Budaya populer adalah budaya yang berkembang mengikuti perubahan zaman dengan perkembangannya yang lebih banyak ditentukan industri komunikasi seperti film, televisi, media berita dan industri iklan.

Kebudayaan ini menumbuhkembangkan konsumerisme dan hedonisme di segala lapisan masyarakat, laki-laki maupun perempuan. Mesin-mesin penggerak budaya pop yang sarat dengan nilai-nilai kapitalisme ini menciptakan manusia semakin terasing dari Lingkungannya—dengan L kapital—ketika tidak mengkonsumsi ciptaan mesin budaya pop. Realita ini menciptakan konflik personal dan konflik sosial. Alih-alih ini adalah tanggungjawab dan peranan besar yang bernama komunikasi.

Kata kunci: komunikasi konflik, pop culture, media massa, konsumerisme

Intro

Komunikasi? Itu sudah menjadi bagian dari setiap tarikan nafas kehidupan manusia modern zaman ini, dimulai dari aktifitas aktif sehari-hari sampai dalam aktifitas pasif, tidur—jangan-jangan dalam mimpi pun—tak lepas dari hiruk-pikuk komunikasi. Ini karena era banjir bah informasi, seperti yang kita alami saat ini, dimana setiap orang setiap hari menerima sedikitnya tujuh ribu informasi, luar biasa. Inilah era globalisasi dalam lingkungan informasi yang menciptakan jalur komunikasi bebas antar negara, pastinya akan membawa dampak ganda, disatu sisi era ini membuka kesempatan informasi banjir keseluruh kehidupan manusia dimana pun, namun di sisi lain era itu, membawa persaingan semakin tajam dan ketat.

Perjalanan waktu membawa pada sebuah masa yang bernama *pop culture*, budaya populer yang berkembang mengikuti perubahan zaman, arah perkembangannya lebih banyak ditentukan oleh industri komunikasi seperti berita dan hiburan, film, televisi, dan industri iklan. Industri yang berisikan hal-hal yang biasa diproduksi dan diseminasikan oleh media budaya massa. Asumsi masalahnya sering dimaknai dengan budaya massa dipahami dengan suatu yang “murahan/rendah”. Meskipun sebetulnya istilah budaya massa bias dipahami sebagai sesuatu yang baik; merujuk sebuah proses akan pluralisme dan demokrasi yang kuat dan terus menerus tak terbendung. Dimana tidak bisa pungkiri budaya massa sendiri adalah hasil budaya yang dibuat atas nama kemassifan untuk kepentingan pihak pasar. Budaya massa lebih bersifat massal, terstandarisasi dalam sistem pasar yang anonim, praktis, heterogen, dan lebih mengabdikan pada kepentingan pemuasan selera “sesaat”. Dari sini lahirlah budaya populer yang selalu membawa berubah atas ruang dan waktu, hal ini dikarenakan ideologi budaya populer memang mengusung sifat komersialisasi dan komodifikasi.

Hadirnya zaman informasi dalam komunikasi global, budaya tradisional sepertinya mendapat perlawanan yang ketat melawan dirinya sendiri untuk tetap bertahan atau melanjutkan diri berkembang. Informasi dan budaya berinformasi yang berkembang hari ini telah banyak mengalami pergeseran fungsi. Ikatan-ikatan estetis antara elemen-elemen informasi tradisional dengan



kebudayaan baru menuju budaya populer yang modern bagaikan peristiwa perlawanan budaya yang sulit diantisipasi oleh budaya tradisional. Adanya perubahan baru bisa mengubah adat, kebiasaan, cara pandang, bahkan ideologi suatu masyarakat. Perubahan sosial budaya dapat mengarah pada hal-hal positif (kemajuan) dan negatif (kemundur-an). Hal ini tentu saja mempengaruhi pola dan perilaku manusia modern.

Mendata atas hal-hal positif atau bentuk kemajuan akibat adanya perubahan sosial budaya pop seperti:

- a) Memunculkan ide-ide budaya baru atas perkembangan zamannya,
- b) Membentuk cara dan logika pikir masyarakat lebih rasional dan terbuka,
- c) Melahirkan penemuan-penemuan baru yang dapat membantu aktivitas manusia
- d) Munculnya tatanan kehidupan masyarakat baru yang lebih modern dan "ideal".

Suatu yang positif tentu juga ada mata sisi lain, melahirkan hal negatif akibat adanya perubahan antara lain:

- a) Terbentuk budaya baru/asing yang terkadang tidak sesuai dengan nilai budaya yang sudah ada,
- b) Adanya kelompok masyarakat yang mengalami ketertinggalan oleh kemajuan budaya dan kemajuan zaman baru—baik dari sisi cara pikir ataupun kehidupannya,
- c) Munculnya bentuk-bentuk penyimpangan sosial baru yang makin beragam,
- d) Lunturnya kaidah-kaidah atau nilai budaya lama.

Penilainya pun tidak bias hitam putih, disinilah terjadi bebas nilai yang munculnya sikap manusia-manusia baru dengan pola pikir baru, perilaku baru, budaya baru, kesenangan baru, dan hal-hal yang baru itu bernama budaya konsumerisme.

Konsumerisme adalah ranah budaya populer, ranah yang se-sungguhnya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari ideologi kapitalisme yang banyak mempengaruhi kehidupan sosial

masyarakat dibelahan mana pun. Budaya ini diciptakan sebagai bagian dari logika pasar dan komoditi. Logikanya hasrat manusia dijadikan komoditi pasar yang menguntungkan bagi pihak-pihak tertentu. Tentu saja keberadaannya ini akan mengancam tatanan nilai dan identitas yang telah dianut oleh tatanan dan keyakinan manusia selama ini, terutama budaya hidup sederhana dan bersahaja.

Fiske (1989) menyatakan bahwa budaya populer hampir selalu diproduksi dalam sistem kapitalis yang memandang produk-produk budaya populer sebagai komoditi yang dapat mendatangkan keuntungan ekonomis. Budaya populer diproduksi oleh lembaga-lembaga yang disebut industri budaya. Budaya populer dengan demikian bisa dianggap sebagai satu hal yang kedudukannya diperkuat oleh sistem kapitalis, yang salah satu agen terkuatnya adalah media massa, terutama media-media global (Martin dan Nakayama, 2003).

Logika terbalik atas keterasingan (alienation) Karl Marx yang berjudul *Economic and Philosophic Manuscript*, manusia diasingkan dari dunia bukan hanya dalam pemikiran, namun dalam keseluruhan keberadaannya dan keterasingan tenaga kerja dari proses ekonomi merupakan hal paling penting dalam proses ini. Bagi Marx, proses keterasingan, eksternalisasi dan objektifikasi diri ini, tidak terbatas pada para pekerja saja, namun terjadi pada sistem yang berorientasi pada uang. Manusia diputuskan dari diri alamiahnya, dan diperbudak bukan lagi oleh kaum kapitalis, tetapi oleh kapital itu sendiri. Itu dunia baru, itulah budaya baru, dan itulah manusia baru dalam lingkaran budaya pop. Ketika tidak mengikuti atau mengkonsumsi budaya baru maka akan menjadi manusia asing yang teralienasi oleh “perdaban” dan dari sinilah beranak pinak konflik atas dirinya dan lingkungan.

Aku Ngepop Maka Aku Konflik

Cogito ergo sum sebuah ungkapan Rene Descartes, seorang filsuf kebangsaan Perancis yang hidup abad ke-17, “aku berpikir maka aku ada”. Ungkapan yang membuktikan bahwa satu-satunya hal yang pasti di dunia ini adalah keberadaan seseorang sendiri. Keberadaan ini bisa dibuktikan dengan fakta bahwa bisa berpikir

sen-diri maka dia ada.

“Aku belanja maka aku ada” peneguhan atas esistensi manusia modern (mungkin sebagian besar manusia Indonesia). Belanja itu memang lumrah, namun yang terjadi sekarang ini, dunia menawarkan beragam kebutuhan baru dan baru dengan sangat cepat agar orang mengkonsumsinya secara terus menerus dan beranti-ganti. Sifat konsumerisme sebagai anak kandung kapitalisme telah merangsek sampai ke jantung masyarakat. Konsumerisme berhasil menciptakan kebutuhan baru di masyarakat. Pada kondisi ini, manusia modern mengkonsumsi barang bukan lantaran butuh secara fungsional, melainkan karena tuntutan atas gengsi (*prestige*), status, dan atau sekadar gaya hidup (*life style*).

Konsumerisme diusung yang bernama media. Pastikan, mulai dari Koran, televisi sampai majalah-majalah gaya hidup wanita/pria banyak menyajikan liputan-liputan atas kehidupan papan atas, kaum *jetset* mulai dari cara belanja, cara memilih makanan, cara merawat tubuhnya, semua dikupas habis. Pastinya juga dalam industri film dan iklan baik yang terang-terangan maupun persuasif terselubung, masyarakat disuguhi beragam produk baru. Lewat medium inilah, manusia modern disuguhi tiada henti beragam gaya hidup populer yang akhirnya memaksa kita untuk mengkonsumsi produk yang dipajangkan itu. Bahasa etalase begitu membujuk dan membutuhkan mata kesadaran manusia modern. Budaya ini dikatakan berbahaya karena berekses negatif terhadap lingkungan hidup, juga meluruhnya hubungan sosial dan bertahtanya kesadaran palsu di benak manusia. Lambat tapi pasti itu melahirkan konflik.

Konflik adalah sesuatu pilihan yang hampir tidak mungkin bisa dilepaskan dari peradaban manusia. Selama manusia masih memiliki perbuatan atas; kepentingan, kehendak, dan impian, maka konflik senantiasa seiring sekata dalam kehidupannya. Satu paket dalam hukum mewujudkan apa yang inginkan pastilah ada hambatan-hambatan yang menghalangi, dan halangan tersebut harus dihadapi dan dilawan. Kemungkinan besar itu akan terjadi benturan-benturan kepentingan antara individu dengan sosialnya, kelompok dengan kelompok, dan biasa juga individu dengan diri sendiri atas tubuh dan pikirannya.

Bahasa konflik itu sendiri seringkali mengandung pengertian negatif, yang cenderung diartikan sebagai lawan kata dari pengertian keserasian, kedamaian, dan keteraturan/anarki. Konflik seringkali diasosiasikan dengan kekerasan atau ancaman kekerasan fisik mau pun pikiran. Pandangan yang sempit mengenai konflik yang demikian, tidak mudah untuk diubah, lalu muncul semangat budaya “mencegah konflik”, “meredam konflik” dan “berdamai dengan konflik”.

Bermunculan definisi konflik yang dikemukakan oleh para pemikir. Dari berbagai definisi dan berbagai sumber yang ada istilah konflik, namun tidak akan dipaparkan panjang lebar, ini akan lebih fokus pada; Satu, konflik itu bentuk pertentangan alamiah yang dihasilkan oleh individu atau kelompok karena terlibat memiliki perbedaan sikap, kepercayaan, nilai-nilai, serta kebutuhan. Dua, pertentangan atau pertikaian karena ada perbedaan dalam kebutuhan, nilai, dan motifasi pelaku atau yang terlibat di dalamnya. Tiga, bentuk pertentangan yang bersifat fungsional karena pertentangan semacam itu mendukung tujuan kelompok dan memperbarui tampilan, namun disfungsi karena menghilangkan tampilan kelompok yang sudah ada. Empat, proses mendapatkan monopoli ganjaran, kekuasaan, pemilikan, dengan menyingkirkan atau melemahkan pesaing. Lima, kekacauan rangsangan kontradiktif dalam diri individu.

Solusi menyelesaikan konflik yang terjadi tentunya harus diketahui penyebab konflik yang terjadi. Dengan mengetahui sebabnya, konflik diharapkan segera bisa diselesaikan. Dalam pandangan teori konflik bahwa selalu dalam kondisi perubahan dalam setiap pelaku konflik. Fakta kehidupan sosial ini mengarahkan Dahrendorf kepada tesis sentralnya bahwa perbedaan distribusi kekuasaan dan otoritas “selalu menjadi faktor yang menentukan konflik sosial sistematis”. Collins, seorang ahli sosiologi, lebih menekankan bahwa konflik lebih berakar pada masalah individual karena akar toretisnya lebih pada fenomenologis dan etnometodologi. Dia lebih memilih konflik sebagai fokus berdasarkan landasan yang realistik, konflik adalah proses sentral dalam kehidupan sosial.

Yang terjadi kebanyakan konflik karena perbedaan nilai. Nilai



merupakan sesuatu yang menjadi dasar, pedoman, tempat setiap manusia menggantungkan pikiran, perasaan, dan tindakan, konflik yang bersumber pada perbedaan rasa percaya, keyakinan, bahkan ideologi atas apa yang diperebutkan. Konflik seringkali terjadi karena *output* dan *outcome* dari individu atau kehidupan sosialnya kurang atau tidak mendapatkan keuntungan dari hubungan tersebut. Oleh karenanya muncul prasangka di antara mereka. Kesenjangan ekonomi di antara kelompok sosial, termasuk dalam konflik ini. Konflik ini terjadi karena ada perubahan keseimbangan dalam suatu masyarakat. Penyebabnya bisa karena faktor alam, maupun faktor sosial. Banyak pula konflik yang terjadi dalam masyarakat karena masalah terdahulu tidak terselesaikan.

Kehidupan modern inilah yang terjadi dimana kehidupan *hedonism*, kehidupan nikmat ditawarkan setiap hari dalam hitungan detik per detik. Itulah yang menciptakan manusia modern menjadi sangat kosong dan rapuh sehingga mudah masuk dalam wilayah konflik personal dan lingkungannya, yang menjadi manusia menjadi mudah galau (meminjam istilah anak muda sekarang).

Mau tidak mau, suka tidak suka, peranan komunikasi dalam hal ini sangat besar menghadirkan konflik personal mau pun konflik sosial atas eksistensi sebagai seorang manusia individu atau sebagai manusia. Dimana semakin tidak *nge-pop* maka dia akan di-*cap* sebagai manusia yang aneh, termarjinalkan, kesendirian, dan terputus kehidupan sosialnya.

Namun ketika manusia terbujuk oleh iming-iming pesan komunikasi yang diusung oleh media pop, dirinya pun juga akan mengalami konflik diri dan konflik atas kehidupan sosialnya. Dalam konflik diri, ia akan selalu mengikuti, selalu *update*, selalu mengkonsumsi tentang kekiniaan, yang dimana itu bisa masuk dalam sebuah jebakan kepalsuan, semu. Konflik identitas, jati diri, dan tentunya adalah konflik ekonomi, alih-alih ini membawa pada sifat menghalalkan cara. Dan konflik yang lebih besar adalah konflik atas kehidupan sosialnya, menjadi semakin jauh dari realita sosial yang sebenarnya, akhirnya menjadi suatu kehidupan yang *awang-awang* tidak menginjak bumi atas kehidupan sekelilingnya.

Solusi model *Boulding* yang menawarkan metode mengakhiri

merupakan sesuatu yang menjadi dasar, pedoman, tempat setiap manusia menggantungkan pikiran, perasaan, dan tindakan, konflik yang bersumber pada perbedaan rasa percaya, keyakinan, bahkan ideologi atas apa yang diperebutkan. Konflik seringkali terjadi karena *output* dan *outcome* dari individu atau kehidupan sosialnya kurang atau tidak mendapatkan keuntungan dari hubungan tersebut. Oleh karenanya muncul prasangka di antara mereka. Kesenjangan ekonomi di antara kelompok sosial, termasuk dalam konflik ini. Konflik ini terjadi karena ada perubahan keseimbangan dalam suatu masyarakat. Penyebabnya bisa karena faktor alam, maupun faktor sosial. Banyak pula konflik yang terjadi dalam masyarakat karena masalah terdahulu tidak terselesaikan.

Kehidupan modern inilah yang terjadi dimana kehidupan *hedonism*, kehidupan nikmat ditawarkan setiap hari dalam hitungan detik per detik. Itulah yang menciptakan manusia modern menjadi sangat kosong dan rapuh sehingga mudah masuk dalam wilayah konflik personal dan lingkungannya, yang menjadi manusia menjadi mudah galau (meminjam istilah anak muda sekarang).

Mau tidak mau, suka tidak suka, peranan komunikasi dalam hal ini sangat besar menghadirkan konflik personal mau pun konflik sosial atas eksistensi sebagai seorang manusia individu atau sebagai manusia. Dimana semakin tidak *nge-pop* maka dia akan di-*cap* sebagai manusia yang aneh, termarjinalkan, kesendirian, dan terputus kehidupan sosialnya.

Namun ketika manusia terbujuk oleh iming-iming pesan komunikasi yang diusung oleh media pop, dirinya pun juga akan meng-alami konflik diri dan konflik atas kehidupan sosialnya. Dalam konflik diri, ia akan selalu mengikuti, selalu *update*, selalu mengkonsumsi tentang kekiniaan, yang dimana itu bisa masuk dalam sebuah jebakan kepalsuan, semu. Konflik identitas, jati diri, dan tentunya adalah konflik ekonomi, alih-alih ini membawa pada sifat menghalalkan cara. Dan konflik yang lebih besar adalah konflik atas kehidupan sosialnya, menjadi semakin jauh dari realita sosial yang sebenarnya, akhirnya menjadi suatu kehidupan yang *awang-awang* tidak menginjak bumi atas kehidupan sekelilingnya.

Solusi model *Boulding* yang menawarkan metode mengakhiri

konflik dengan tiga cara, yakni menghindar, menaklukkan, dan mengakhiri konflik sesuai prosedur. Menghindari konflik adalah menawarkan kemungkinan pilihan sebagai jawaban terbaik. Akan tetapi, harus diperhatikan bahwa ini hanya bersifat sementara agar kedua pihak dapat memilih jalan terbaik mengakhiri konflik. Menaklukkan adalah pengerahan semua kekuatan untuk mengaplikasikan strategi perlawanan terhadap konflik. Mengakhiri konflik melalui prosedur rekonsiliasi atau kompromi adalah metode umum yang terbaik dan paling cepat mengakhiri konflik. Seperti tidak mampu lagi untuk konteks ini karena ini harus dihadapi dan hanya kemampuan niat individu, masyarakat, dan negara untuk berpikir cerdas, dan mempunyai benteng diri atas budayanya.

Dan Akhirnya...

Menyitir kata M Subhi Azhari dalam artikel "Konflik, Identitas dan Perubahan Damai" Kalau kita bandingkan lebih mudah mana menemukan sinonim kata "konflik" ketimbang "perdamaian" dalam kosa kata kita sendiri, tanpa sadar kita akan menemukan ternyata menemukan padanan kata "konflik" lebih mudah. Fakta ini boleh saja dibantah karena alasan-alasan tertentu. Namun kenyataan tersebut menjadi bukti kecil betapa konflik sungguh merupakan realita yang hadir dalam kehidupan dan manusia adalah pabriknya. Manusia tidak bisa eksis tanpa konflik, karena pada dasarnya konflik dibutuhkan. Tinggal bagaimana manusia merespons konflik tersebut, akan menentukan progresifitas mereka sendiri. Setiap budaya telah menentukan cara mereka merespons konflik yang mereka temukan dari pengalaman secara evolusional dan terus mengalami reduksi dan pembaruan seiring berkembangnya masyarakat.

Memang konflik tidak selamanya berakibat hal fatal bagi pribadi atau kehidupan tatanan sosial. Jika bisa dikelola dengan baik, konflik justru bisa menghasilkan hal-hal yang positif. Misalnya, sebagai pemicu perubahan dalam masyarakat, memperbaiki kualitas keputusan, menciptakan inovasi dan kreativitas, sebagai sarana evaluasi, dan lain sebagainya. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa jika konflik tidak dikelola dengan baik dan benar, maka akan menimbulkan dampak negatif dan merugikan



bagi diri individu atau sosialnya.

Pointnya dalam upaya menyelesaikan konflik haruslah dipahami betul kompleksitas serta kerumitan konflik yang dihadapi. Semua harus sadar bahwa setiap konflik memiliki kompleksitas masing-masing sehingga tidak bisa begitu saja mengaplikasikan sebuah teori untuk menyelesaikannya. Semua juga harus ingat bahwa selain teori-teori resolusi konflik yang ada, sebenarnya individu, tatanan social dan masing-masing bangsa memiliki budaya sendiri dalam menyelesaikan masalahnya. Namun demikian, penyelesaian konflik sering melupakan akar dimana tanah dipijak yaitu adat dan budaya lokal tersebut. Untuk itulah penting untuk menggali kembali kekayaan budaya sendiri di zaman modern ini yang semua serba cepat dan kadang semu.

Budaya populer memang ada di mana-mana. Manusia dibombardir oleh budaya populer setiap hari di mana pun kita berada. Menghindari budaya populer merupakan hal yang sulit dilakukan, bukan hanya karena manusia ada di mana-mana, melainkan juga karena budaya populer memiliki satu fungsi sosial yang penting.

Pop culture memang memutarakan mesin-mesin mengerakkan pegas-pegas konflik, itu seandainya tidak disiasati dengan sangat hati-hati dan cerdas maka semua akan tergilas konflik manusia modern. Dan inilah peranan bahasa dan medium komunikasi untuk “mendamaikan” agar semua kembali dalam ranah keteraturan dan kenyataan. Pertanyaan sekarang para pelaku industri dan pemikir komunikasi itu mau atau tidak, dan jangan-jangan juga sudah tergilas dengan mesin-mesin pop culture. Semua masih gelap, tapi keyakinan tidak boleh dimatikan cahaya terang untuk manusia-manusia produk postmodern harus tetap berjalan. Salam. §

Daftar Pustaka

- Alo Liliweri, (2005). *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LKiS.
- Baudrillard, Jean, (1998). *The Consumer Society: Myths and Structures*. London: Sage Publications.
- Budiman, Hikmat, (2002). *Pembunuhan yang Selalu Gagal: Modernisme dan Krisis Rasionalitas Menurut Daniel Bell*. Yogyakarta: Pustaka

Pelajar.

- Davis, Howard dan Paul Walton. (2010). Bahasa, Citra, dan Media. Yogyakarta: Jalasutra.
- Eatwell, Roger, & Anthony Wright (Ed), (2004). Ideologi Politik Kontemporer. Penerjemah R.M. Ali, Yogyakarta: Jendela.
- Marcuse, Herbert. (2000). Manusia Satu Dimensi. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Martin, Judith N. dan Thomas K. Nakayama. (2004). Intercultural Communication in Context. Boston: McGraw-Hill.
- Fisher, Simon. (2001). Mengelola Konflik: ketrampilan dan Strategi Untuk Bertindak Jakarta: The British Council.
- Strinati, Dominick, (2003). "Populer Culture: Pengantar Menuju Teori Budaya Populer". Penerjemah Abdul Mukhid, Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Storey, John. 2008. Culture Studies dan Kajian Budaya Pop. Yogyakarta : Jalasutra.
- <http://sosiologibudaya.wordpress.com/>
- http://wahidinstitute.org/Opini/Detail?id=229/hl=id/Konflik_Identitas_Dan_Perubahan_Damai

PENULIS

Afdal Makkuraga Putra menyelesaikan S1 di Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin, Makassar, 1995 dan S2 Komunikasi Politik Universitas Indonesia (2008). Mengikuti pendidikan Human Rights di University of Technology Sydney, Australia, 2003. Menulis chapter pada buku, *Media's Challenge: Asian Tsunami and Beyond* yang diterbitkan oleh Unesco bersama Asian Media Information and Communication Center (AMIC) dan Nanyang Technology University, Singapore (2006) dan menulis buku berjudul *Isu Pluralisme dalam Perspektif Media*. Ia juga menjadi penulis tetap di *Jurnal Media Watch* The Habibie Center sejak tahun 2000. Kini menjadi Sekretaris Jurusan Program Studi Broadcasting di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana Jakarta.

Agustina Zubair. Lulusan Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik – Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Jember (1982), Program Pasca Sarjana Ilmu Sosial – Jurusan Komunikasi, Universitas Indonesia (1994) dan Program Doktorat Ilmu Komunikasi, Universitas Padjajaran (2011). Sejak tahun 2000 menjadi dosen tetap Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana Jakarta. Pernah menjadi Ketua Umum Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi (Aspikom) (2007 -2010). Saat ini menjadi anggota Perhimpunan Hubungan Masyarakat (Perhumas) Jakarta, Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (ISKI).

Ahmad Toni Pengajar Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Budi Luhur Jakarta. Mengajar mata kuliah Produksi Radio dan Televisi. Selain itu juga mengajar mata kuliah Semiotika Film di Institut Bisnis Nusantara Jakarta. Lulusan S1 Jurusan Komunikasi Penyiaran dan Islam Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta dan S2 Jurusan Media dan Komunikasi Politik Program Magister Ilmu Komunikasi Fakultas Pascasarjana Universitas Mercu Buana. Lelaki kelahiran Indramayu, 6 Juli 1982 ini pernah menyabet juara dalam Lomba Penulisan Naskah Skenario Film Departemen Pariwisata Tahun 2006. Aktifitas rutin lain adalah mengikuti call for paper baik tingkat nasional atau internasional.

Andy Corry W. Dosen sejak tahun 1988. Mengajar dengan Jabatan Lektor Kepala pada Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung dan Program Magister Ilmu Pemerintahan FISIP Universitas Lampung. Menyelesaikan Doktor Ilmu Komunikasi dari Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran (2004). Aktif menjadi pembicara, peneliti dan penulis dalam berbagai kegiatan. Menjadi Konsultan Komunikasi, Kebi-

dapat dihubungi di twitter @fajarjun

Farid Hamid U. Doktor Ilmu Komunikasi lulusan Universitas Padjajaran Bandung, saat ini menjadi dosen tetap pada Program Magister Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana dan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana Jakarta. Pengajar mata kuliah Metodologi Penelitian Komunikasi Kualitatif dan Perspektif Teori Komunikasi. Saat ini menjadi Ketua Program Studi Magister Ilmu Komunikasi dan Direktur Pusat Studi dan Pengembangan Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana Jakarta.

Farid Rusdi. Lahir di Jakarta 27 Mei 1976. Lulus S-1 Sastra Rusia, Fakultas Sastra, Universitas Indonesia tahun 1998, dan S-2 Manajemen Komunikasi FISIP Universitas Indonesia tahun 2007. Lebih dari sepuluh tahun menjadi jurnalis radio di Jakarta News FM dan Trijaya FM (Sindo Radio). Selama menjadi jurnalis radio meliput berita politik dan peristiwa nasional, termasuk menjadi wartawan Istana Kepresidenan antara tahun 2001-2011. Sempat mengikuti Workshop TOT Jurnalisme Damai yang diselenggarakan LSPP dan The British Council di Jakarta. Saat ini menjadi dosen tetap di Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta.

Gregorius Genep Sukendro. Lahir di Jogjakarta. Menyelesaikan sekolah S1 dan S2 ilmu komunikasi. Dosen tetap di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara. Sempat menjadi wartawan di surat kabar nasional. Tetapi memilih mundur dari surat kabar tersebut karena mendapat tugas meliput dengan tujuan menjatuhkan Gus Dur dari kursi Kepresidenan. Masuk dunia iklan diawali menjadi copywriter, terlibat menjadi editor majalah periklanan Persatuan Perusahaan Periklanan Indonesia (P3I) Jakarta Jakarta, dan terakhir menjabat manajer strategic planner. Bersama kawan-kawan grafis yang mempunyai kepedulian untuk perubahan sosial mendirikan grafisosial, dan menjadi salah satu ketuanya. Bersama-sama anak-anak muda membuat film dokumenter dan film pendek. Menulis buku "PANC?SILA: Riwayatmu Kini" yang diterbitkan oleh Yayasan Tifa, grafisosial, dan Ikon.

Hj. Hairunnisa. Lulusan S1 Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung dan S2 Ilmu Manajemen, Universitas Mulawarman. Saat ini menjadi pengajar pada Jurusan Administrasi Negara-Ilmu Komunikasi ISI-POL Unibersiras Mulawarman. Karya yang sudah dibukukan Dialektika Lembaga Amil dan Zakat (2009) dan Motif Mahasiswa dalam Mengakses

PENGANTAR BUKU

Prof. Dr. H.M. Burhan Bungin, S.Sos, M.Si. Selain sebagai guru besar dan aktif mengajar di Pascasarjana dan FISIP universitas 17 Agustus 45 Surabaya, aktif juga memberikan seminar di berbagai institusi. Dikenal sebagai aktivits NGO sejak 1986, pada tahun 1995-1999 menjadi Dekan FISIP Universtas Bhayangkara Surabaya kemudian tahun 2005 menjadi Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana Jakarta. Sampai saat ini menjadi CEO di The BuBu Center dan menjadi konsultan di lembaga ini sampai hari ini.

Dr. Suprawoto, S.H., M.Si. Saat ini menjadi Staf Ahli Menteri Komunikasi dan Informatika Bidang Sosial, Ekonomi dan Budaya. Menyeleasikan Master (S2) di Program Ilmu Sosial Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya (1998). Program doktoral diselesaikan dari Program Pascasarjana Ilmu Adminisitasi Publik Universitas Brawijaya (2007). Lulus program Lemhanas PPRA XLIV Tahun 2010. Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanegara (sejak 2007). Staf pengajar Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Jakarta dan Pasca Sarjana STIA-Yappan Jakarta. Pengajar mata kuliah Sistem Pers Indonesia, Hukum Media, Manajemen Public Relations, Sistem Komunikasi Indonesia, dan Sistem Informasi Manajemen, Manajemen TIK dan Kebijakan Publik. Di sela waktu luang kerap menulis di media cetak dan pengisi tetap rubrik "email saka Jakarta" di majalah Jawa Panjebar Semangat.



EDITOR

Heri Budianto. Lahir di Bengkulu tahun 1974, Kandidat Doktor Media and Cultural Studies Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada (UGM) Jogjakarta Lulus Magister Komunikasi Pembangunan Institut Pertanian Bogor (IPB), dan Sarjana Fisipol Universitas Bengkulu. Saat ini merupakan pengajar pada Program Magister Ilmu Komunikasi dan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana dan juga mengajar di beberapa universitas di Jakarta, Batam, dan Ambon. Aktif melakukan penelitian bidang media, masyarakat, dan politik. Menjadi pembicara seminar nasional dan internasional dan menjadi instruktur pada Balai Diklat KOMINFO. Saat ini adalah Kepala Pusat Studi Komunikasi dan Bisnis (PUSKOMBIS) Universitas Mercu Buana. Berbagai aktivitas organisasi diikuti saat ini adalah Wakil Sekjen Pengurus Pusat Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi (ASPIKOM) dan Ketua Forum Komunikasi Pembangunan Indonesia (FORKAPI). Juga penggiat jaringan Integrity Education Network (I-en) sebuah jaringan yang fokus pada pendidikan integritas dan anti korupsi. Selain itu juga aktif melakukan aktivitas media watch.

Buku ini merupakan kumpulan tulisan dari akademisi, praktisi, dan mahasiswa mengenai komunikasi dan konflik di Indonesia. Secara umum diarahkan untuk menelisik akar konflik dalam perspektif komunikasi di Indonesia.

Bagian yang menarik, selain mengidentifikasi peran komunikasi dalam meredam kerawanan konflik dan solusi konflik, buku ini juga menyuguhkan pesan komunikasi tentang konflik dan mengonstruksi teori-teori komunikasi dengan basis nasionalisme yang khas Indonesia. Sekaligus mengembangkan sisi solutif komunikasi terhadap konflik yang pernah terjadi atau mungkin terjadi di Indonesia.



SHOWCASE DOTCOM
Inspiring Your Business



pus**ombis** **ASPIKOM**
ASPIKOM PERSEKUTUAN TERBUKA LINGKAR

ISBN 978-602-38684-0-9

